

Model pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan kelembagaan kelompok sadar wisata di Desa Tanjung Belit

Swis Tantoro*, Yesi, Syafrizal, Yoskar Kadarisman, dan Achmad Hidir

Universitas Riau

* swis.tantoro@lecturer.unri.ac.id

Abstrak. Desa Tanjung Belit yang secara administrasi berada di daerah penyangga Suaka Margasatwa Bukit Rimbang Bukit Baling, secara kewilayahan adat memiliki wilayah hutan adat di sekitar kawasan konservasi tersebut dan di dalamnya yang secara turun-temurun dikelola dengan mengemukakan kearifan lokal. Diantara potensi sumber daya alam Suaka Margasatwa Bukit Rimbang Bukit Baling adalah Air Terjun Batu Dinding dan aliran sungai Subayang yang saat ini telah menjadi salah satu objek wisata potensial dan telah ditetapkan menjadi kawasan ekowisata. Dalam beberapa tahun terakhir, ekowisata ini cukup ramai dikunjungi oleh masyarakat sekitar dan termasuk masyarakat Kota Diperlukan dukungan dari berbagai pihak untuk membangun sebuah ekowisata yang berkelanjutan termasuk pengembangan kelembagaan dan infrastrukturnya. Kegiatan pengabdian masyarakat akan dilaksanakan Desa Tanjung Belit, Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar. Sasaran kegiatan yakni Aparat Desa, Tokoh masyarakat dan anggota kelompok Sadar Wisata. Adapun tujuan kegiatan pengabdian: 1). Mengidentifikasi dan merumuskan potensi desa sehingga masyarakat mampu menjadi bagian dalam pengembangan ekowisata di Desa Tanjung Belit. 2). Menemukan model Pemberdayaan masyarakat dalam mengembangkan ekowisata Tanjung Belit yang berbasis culture dan kearifan lokal. Dari hasil pengabdian diperoleh bahwa kegiatan ini berjalan dengan baik. Antusias peserta tinggi terutama dari anggota kelompok sadar wisata Desa Tanjung Belit, kemudian ninik mamak, aparat desa dan masyarakat. Materi penyuluhan yang disampaikan memberikan manfaat yang sangat besar serta diskusi sangat menarik yakni meningkatkan kemampuan masyarakat melihat dan mengembangkan potensi desa terutama dalam bidang wisata. Dengan meningkatnya kesadaran masyarakat diharapkan munculnya partisipasi dari berbagai pihak baik pemerintah daerah maupun swasta untuk turut membantu dalam menyediakan berbagai sarana dan prasarana penunjang wisata sehingga potensi kunjungan wisata semakin tinggi. Dengan demikian juga diharapkan kedepannya perekonomian masyarakat dapat meningkatkan melalui sektor pariwisata.

Kata kunci: pemberdayaan, pariwisata, Desa Tanjung Belit

Abstract. Tanjung Belit village, which is administratively located in the buffer zone of Bukit Rimbang Wildlife Reserve, Bukit Baling, has customary territory in the area of customary forest around the conservation area and inside it which is traditionally managed by expressing local wisdom. Among the potential natural resources of Bukit Rimbang Wildlife Reserve, Baling Hill is Batu Dinding Waterfall and the Subayang river flow which has now become one of the potential tourist objects and has been designated as an ecotourism area. In recent years, ecotourism has been quite visited by surrounding communities and including the City community. Support from various parties is needed to build a sustainable ecotourism including institutional development and infrastructure. Community service activities will be carried out in Tanjung Belit Village, Kampar Kiri Hulu District, Kampar District. The target of the activity is the Village Apparatus, Community Leaders and members of the Sadar Wisata group. The purpose of service activities: 1). Identify and formulate village potential so that the community is able to become a part of developing ecotourism in Tanjung Belit Village. 2). Find a model of community empowerment in developing Tanjung Belit ecotourism that is based on culture and local wisdom. From the results of the service it was obtained that this activity went well. Enthusiastic participants were high, especially from members of the tourism conscious group Tanjung Belit Village, then ninik mamak, village officials and the community. The outreach material delivered provides enormous benefits and the discussion is very interesting, namely increasing the ability of the community to see and develop village potential, especially in the field of tourism. With the increase in public awareness, it is expected that participation from various parties, both local and private governments, will also help in providing various tourism support facilities and infrastructure so that the potential for tourism visits is higher. Thus it is also expected that in the future the economy of the community can improve through the tourism sector.

Keywords: empowerment, tourism, Tanjung Belit Village

To cite this article: Tantor, S., Yesi, Syafrizal, Y. Kadarisman, & A. Hidir. 2019. Model pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan kelembagaan kelompok sadar wisata di Desa Tanjung Belit. *Unri Conference Series: Community Engagement 1*: 56-60. <https://doi.org/10.31258/unricsce.1.56-60>

© 2019 Authors

Peer-review under responsibility of the organizing committee of Seminar Nasional Pemberdayaan Masyarakat 2019

PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk memberikan daya (empowerment) atau penguatan (strengthening) kepada masyarakat. Pemberdayaan masyarakat juga diartikan sebagai kemampuan individu yang bersenyawa dengan masyarakat dalam membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan sehingga bertujuan untuk menemukan alternatif-alternatif baru dalam pembangunan masyarakat (Mardikanto, 2014). Pemberdayaan masyarakat dapat dimulai dari individu atau kelompok masyarakat yang menginginkan perubahan pada tatanan kehidupan sosialnya. Pemberdayaan merupakan suatu proses pengembangan potensi dan kemampuan masyarakat, sehingga dapat tumbuh kapasitas mereka untuk memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi. Usaha untuk memperbaiki keadaan masyarakat harusnya di mulai dari individu atau kelompok dalam masyarakat tersebut yang memiliki kemampuan untuk menjalankan pekerjaan dengan baik, selanjutnya hasil kerja dari sekelompok orang ini dapat dikembangkan, sehingga akan mempengaruhi pekerjaan lainnya dan akhirnya akan merubah keadaan seluruh masyarakat.

Desa Tanjung Belit yang secara administrasi berada di daerah penyangga Suaka Margasatwa Bukit Rimbang Bukit Baling, secara kewilayahan adat memiliki wilayah hutan adat di sekitar kawasan konservasi tersebut dan di dalamnya yang secara turun-temurun dikelola dengan mengemukakan kearifan lokal. Diantara potensi sumber daya alam Suaka Margasatwa Bukit Rimbang Bukit Baling adalah Air Terjun Batu Dinding dan aliran sungai Subayang yang saat ini telah menjadi salah satu objek wisata potensial dan telah ditetapkan menjadi kawasan ekowisata. Dalam beberapa tahun terakhir, ekowisata ini cukup ramai dikunjungi oleh masyarakat sekitar dan termasuk masyarakat Kota Pekanbaru. Ekowisata sendiri masuk dalam wilayah hutan larangan adat kenegerian Tanjung Belit. Selain mendukung keberlangsungan ekosistem hutan agar potensi alam di sekitar terjaga, keberadaan hutan larangan adat juga nantinya dapat dikembangkan menjadi bagian dari ekowisata. Diperlukan dukungan dari berbagai pihak untuk membangun sebuah ekowisata yang berkelanjutan termasuk pengembangan kelembagaan dan infrastrukturnya.

METODE PENERAPAN

Metode pengembangan dan penerapan yang akan dilaksanakan merupakan sebuah rangkaian tahapan yang disusun secara sistematis, yaitu Persiapan, Pelaksanaan, Evaluasi dan Pelaporan.

1. Persiapan
 - a. Membentuk kerja sama dengan aparat desa setempat.
 - b. Membentuk kerjasama dengan pengisi materi (dari pihak akademisi-Universitas/Dosen).
 - c. Menyiapkan materi pelatihan.
2. Pelaksanaan
 - a. Sosialisasi kepada masyarakat Desa Tanjung Belit mengenai pentingnya mengidentifikasi potensi desa dalam mengembangkan ekowisata.
 - b. Rekomendasi dalam bentuk model pemberdayaan komunitas dalam meningkatkan ekowisata berbasis culture dan kearifan lokal.
3. Evaluasi
4. Laporan akhir

HASIL DAN KETERCAPAIAN SASARAN

Kondisi sosial dari masyarakat Desa Tanjung Belit bersifat tradisional dan juga mengutamakan sistem keagamaan yang cukup kental. Letak desa yang berbatasan dengan daerah provinsi tetangga, yakni Sumatera

Barat, sehingga memiliki kesamaan dalam segi penggunaan bahasa sehari-hari, sistem adat, serta suku yang mereka gunakan, seperti Melayu Tonga, Melayu Domo, Topang, Ocu Kapi, dan juga ada sebagian dari mereka adalah melayu asli yang ada di Desa Tanjung Belit. Desa Tanjung Belit memiliki potensi wisata berupa pemandangan alam yang masih asri dan hutan. Adanya ekowisata air terjun Batu Dinding yang masih dijaga kelestariannya dapat menjadi sumber pendapatan khususnya bagi masyarakat desa setempat.

Dalam pemanfaatan potensi desa, masyarakat harus mengelola dengan baik kembali agar kelestarian alam yang indah dan begitu eksotisnya dapat terpelihara. Adapun potensi desa yang lainnya, yakni adanya bukit Rimba Baling yang banyak menyimpan kekayaan alam berupa pepohonan yang rimbun dan rindang serta ditambah hewan-hewan langka seperti adanya konservasi harimau sumatera yang mulai sedikit. Konservasi harimau sumatera sendiri dikelola dan ditangani oleh *World Wildfild Fund* (WWF) dimana suatu badan yang menjaga dan melestarikan sumber daya alam yang langka dan hampir punah. Kemudian ditambah pula dengan adanya potensi desa yang masih ada di Desa Tanjung Belit ini dimana ada sebuah tradisi budaya asli atau kearifan lokal budaya desa masih yang dikelola oleh masyarakat desa sekitar dan mereka namakan dengan Kawasan daerah *Lubuk Larangan*.

Hutan alam di Desa Tanjung Belit kecamatan Kampar Kiri Hulu dapat diakses dengan jarak tempuh lebih kurang 3 jam dari Pekanbaru ibukota Provinsi Riau kita akan menikmati indahnya alam dan panorama hutan serta beberapa air terjun dan sungai dengan air yang jernih. Bahkan Desa Tanjung Belit menjadi salah satu tempat alternatif berkemah. Desa Tanjung Belit secara administrative termasuk dalam kawasan Kecamatan Kampar kiri Hulu Kabupaten Kampar, desa ini berjarak lebih kurang 3 jam dari pekanbaru, akses untuk mencapai Desa ini begitu gampang karena jalan sudah diaspal, dari Pekanbaru perjalanan kita arahkan menuju Lipat Kain, Tugu Equator (Tugu Khatulistiwa) menjadi ikon Lipat Kain, dan hanya berjarak beberapa kilometer dari Tugu Equator kita akan menjumpai persimpangan tiga, di persimpangan tiga tersebut akan kita jumpai sebuah rambu petunjuk menuju Desa Kuntu dan Desa Gema. Dari persimpangan tersebut menuju Desa Tanjung Belit lebih kurang berjarak 35 km.

Untuk mencapai Air Terjun Batu Dinding setidaknya terdapat dua akses, akses pertama kita dapat menggunakan pompong masyarakat sekitar dengan jarak tempuh sekitar 25 menit, sedangkan akses berikutnya melalui berjalan kaki dengan jarak tempuh lebih kurang 45 menit. Bukit yang terjal harus dilalui, dengan terik matahari seakan tertutupi dengan rimbun pepohonan, sepanjang perjalanan para wisatawan akan menjumpai monyet, semut berukuran raksasa, batu-batu berukuran raksasa, goa-goa dilereng bukit, pohon yang besar, kicauan burung dan deru air sungai, kondisi jalan yang menanjak dan curam dimana bentuk tekstur jalan berupa jalan tanah dengan bebatuan serta genangan air. Bahkan tidak jauh dari Air Terjun Batu Dinding kita dapat menjumpai "*Suaka Margasatwa Bukit Rimbang Baling*" dengan kekayaan flora dan faunanya, dan disanalah keberadaan gunung yang dipenuhi oleh pepohonan hijau nanrindang (satu-satunya Gunung di Riau), namun akses transportasi dan keamanan perlu menjadi perhatian serius untuk mencapai titik tersebut.

Segala potensi yang ada di desa Tanjung Belit ini perlu dikembangkan kembali oleh masyarakat, agar Eko wisata yang ada di desa ini dapat menjadi *icon* kehaskan daerah wisata melayu dengan berlatar belakangan background daerah yang berbukit-bukit dengan dikelilingi pepohonan hijau berdasarkan aliran air sungai Subayang yang jernih dimana Masyarakat desa memanfaatkan Sungai Subayang sebagai area transportasi untuk menghidupkan roda perekonomian dari hasil mengantarkan para wisatawan yang ingin berkunjung ke destinasi wisata air terjun Batu Dinding tersebut.

Dari pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat di Desa Tanjung Belit, ditemukan beberapa hasil sebagai berikut :

Kemampuan pemahaman peserta akan materi yang disampaikan sangat baik terlihat dari pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan pada sesi diskusi. Dimana peserta mampu menyerap dan menanggapi materi yang disampaikan oleh tim penyuluhan terkait dengan perlunya menggali potensi desa dan pelestarian lingkungan hidup serta mengembangkan ekowisata Tanjung Belit yang berbasis culture dan kearifan lokal.



Gambar 1: Pemaparan materi oleh ketua kegiatan pengabdian masyarakat



Gambar 2: Antusias peserta pengabdian kepada masyarakat

Setiap peserta menunjukkan keingintahuannya secara kongkrit bagaimana upaya dalam mengembangkan ekowisata Tanjung Belit yang berbasis culture dan kearifan lokal.



Gambar 3: Tanya jawab pada sesi diskusi oleh Ketua Pokdarwis Desa Tanjung Belit



Gambar 4: Pemaparan Model pemberdayaan masyarakat yang akan dijalankan bersama mahasiswa Kukerta Terintegrasi UNRI 2019

Kegiatan ini memberikan pemahaman kepada peserta, bagaimana keterkaitan potensi sumber daya alam (wisata) terhadap aktivitas wisata di desa Tanjung belit.

Kegiatan ini juga memberikan pengetahuan kepada peserta mengenai potensi ekonomi pariwisata dalam pengembangan komunitas atau kelompok sadar wisata melalui pembinaan yang bekerjasama dengan mahasiswa Kukerta Terintegrasi Universitas Riau tahun 2019. (<http://riaulink.com/news/detail/6564/mahasiswapemuda-bergerak-air-terjun-batu-dinding-makin-terjaga#.XUjSz1ymmy0.whatsapp>)

KESIMPULAN

Dari hasil pengabdian dapat diperoleh kesimpulan bahwa kegiatan ini berjalan dengan baik. Antusias peserta cukup tinggi, dimana dapat dilihat dari tingkat kehadiran peserta dalam kegiatan sudah sangat baik. Kemampuan peserta dalam memahami materi dan mengikuti semua bentuk kegiatan juga baik dan kemampuan tim pengabdian dalam menyajikan materi dan memberikan materi terkait dengan pengembangan ekowisata Tanjung Belit yang berbasis culture dan kearifan lokal sudah sangat baik, hal ini dapat dilihat dari ketertarikan dan antusias peserta pada sesi diskusi dimana banyak sekali pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peserta.

Materi penyuluhan dan diskusi sangat menarik dan membawa pencerahan bagi anggota kelompok komunitas untuk dapat berkarya dalam keterkaitan potensi sumber daya alam (wisata) terhadap aktivitas wisata di desa Tanjung belit.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryanto, R. 2003. Environmental Marketing pada Ekowisata pesisir: Menggerakkan Ekonomi Rakyat Daerah Otonom. Makalah Pengantar Falsafah Sains Pengembangan pasca Sarjana/S3. Institut Pertanian Bogor.
- Esten, M. 1999. Kajian Transformasi Budaya. Bandung: Angkasa
- Fahrudin, A. 2012. Pemberdayaan, Partisipasi dan Penguatan Kapasitas Masyarakat. Bandung: Humaniora.
- Friedmann, J. 1992. The Politics of Alternatif Development, Massachusetts: Blackwell Publishers.
- Hikmat, H. 2006. Strategi Pemberdayaan Masyarakat. Bandung: Humaniora.
- Lindsay, H. 2003. Ecotourism: the Promise and Perils of Environmentally-Oriented Travel
<http://www.csa.com/hottopics/ecotour1/editor.html>
- Manik, K. E. S. 2007. Pengelolaan Lingkungan Hidup. Jakarta: Djambatan.
- Mardikanto, T. 2014. CSR (Corporate Social Responsibility) (Tanggungjawab Sosial Korporasi). Bandung: Alfabeta.
- Meinarno, E. A., dkk. 2011. Manusia dalam Kebudayaan dan Masyarakat. Jakarta: Salemba Humanika.
- Najiati, S., dkk. 2005. Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut. Bogor: Wetlands International.
- Soekanto, S. 1987. Sosial Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali press.
- Suharto, E. 2005. Membangun masyarakat memberdayakan rakyat. Bandung: Refika Aditama.
- Sumaatmadja, N. 2000. Manusia dalam Konteks Sosial Budaya, dan Lingkungan Hidup, Bandung: Alfabeta.
- Suparlan, S. 1996. Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungan, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.